

# **PERBANDINGAN KONSEP ISA AL-MASIH DALAM AL-QUR'AN DAN YESUS KRISTUS DALAM ALKITAB: KAJIAN TEOLOGIS DAN HISTORIS**

Lumino Lintang Siregar  
Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang

## **ABSTRAK**

Isa Al-Masih atau Yesus Kristus adalah sosok sentral yang memiliki signifikansi teologis dalam Islam dan Kekristenan. Perbedaan narasi tentang sosok ini dalam Al-Qur'an dan Alkitab telah menjadi subjek perdebatan publik yang intens. Makalah ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif dan historis guna menjawab pertanyaan apakah figur Yesus/Isa dalam kedua kitab suci tersebut merupakan tokoh yang sama.

Menggunakan metode studi literatur, tulisan ini membandingkan narasi dari Alkitab, Al-Qur'an, dan data sejarah. Hasil analisis menunjukkan adanya kesamaan awal, seperti sosok ibu (Maryam/Maria) dan kelahiran yang ajaib, namun perbedaan mendasar ditemukan pada narasi tentang kehidupan, kematian, dan terutama identitasnya (sebagai Nabi dalam Islam dan Tuhan dalam Kekristenan).

Dari perspektif sejarah, klaim-klaim Al-Qur'an tentang Isa menghadapi tantangan historis karena rentang waktu yang signifikan antara peristiwa dan penyusunannya. Sebaliknya, narasi Alkitab tentang kematian dan kebangkitan Yesus didukung oleh bukti-bukti historis seperti kubur yang kosong, kesaksian lebih dari lima ratus orang, dan keteguhan para murid. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa Yesus Kristus dalam Alkitab dan Isa Al-Masih dalam Al-Qur'an adalah dua tokoh yang berbeda secara fundamental. Oleh karena itu, tulisan ini mendorong pembaca untuk menimbang klaim-klaim yang ada dengan berdasarkan fakta historis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih meyakinkan.

## PENDAHULUAN

Isa Al-Masih, atau Yesus Kristus, adalah sosok sentral yang memiliki signifikansi besar dalam teologi Kristen dan Islam. Kehadiran tokoh ini dalam kitab suci kedua agama—yaitu Alkitab dan Al-Qur'an—menjadikannya subjek perbandingan yang hangat dan kompleks. Studi tentang figur Isa/Yesus tidak terbatas pada ranah teologi Kristen, melainkan juga menjadi bagian penting dari kajian dalam Islam.<sup>1</sup> Fakta bahwa tokoh tersebut tercatat dalam kedua agama besar, membuat sebuah perdebatan mengenai apakah Yesus/ Isa dalam Alkitab dan Al-Qur'an merupakan tokoh yang sama.

Diskusi mengenai sosok Yesus Kristus/Isa Al-Masih di Indonesia kerap menjadi sorotan publik, yang salah satunya terlihat dalam perdebatan di media sosial dan platform digital. Sebagai contoh, sebuah *podcast* yang dibawakan oleh dr. Richard Lee menghadirkan seorang apologet bernama Elia dan menyinggung isu ini sebagai bagian dari pembahasan yang lebih luas mengenai konflik Israel dan Palestina. Dalam percakapan tersebut, dr. Richard Lee secara spesifik mempertanyakan apakah figur Yesus dalam Alkitab dan Isa dalam Al-Qur'an adalah sosok yang sama. Elia berpendapat bahwa kedua figur tersebut tidak identik, merujuk pada perbedaan narasi teologis dan bukti historis. Menurutnya, pemahaman yang benar atas identitas Yesus/Isa dapat ditemukan melalui kajian sejarah, yang menurutnya bertentangan dengan beberapa klaim teologis.<sup>2</sup> Debat publik semacam ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan analisis komparatif yang lebih mendalam dan berbasis data guna menjernihkan kesalahpahaman. Video yang viral ini memicu perdebatan luas

---

<sup>1</sup>Indra Harahap, Abu Sahrin, and Hapni Sartika Siregar, "Isa Al-Masih Dalam Tinjauan Islam Dan Kristen," *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 8 (Oktober 2022): 3098, <https://doi.org/10.31604/jips.v9i8.2022.3098-3111>.

<sup>2</sup>"Perang Israel Vs Palestina Dari Pandangan Nasrani?!", dr. Richard Lee, MARS, 14 November 2023, video wawancara, [https://www.youtube.com/watch?v=z\\_NLX4rGntI](https://www.youtube.com/watch?v=z_NLX4rGntI).

di media sosial mengenai pernyataan Elia. Banyak pihak berpendapat bahwa pernyataan Elia tidak akurat, termasuk seorang mualaf bernama Dondy Tan Susanto. Dondy Tan menunjukkan penolakannya terhadap argumen Elia dalam sebuah *podcast* bersama dr. Richard Lee.<sup>3</sup> Selain itu, Deddy Corbuzier juga menanggapi pernyataan Elia secara kritis melalui *podcast* pribadinya.<sup>4</sup> Kedua tokoh ini berkontribusi dalam memperluas isu tersebut, yang terlihat dari beragamnya komentar dalam video-video terkait, di mana terjadi polarisasi antara mereka yang mendukung Elia dan mereka yang menentangnya.

Perdebatan mengenai sosok Yesus Kristus/Isa Al-Masih adalah salah satu topik yang paling kompleks dan sensitif. Namun, pertanyaan yang lebih mendalam adalah: apakah klaim tentang dirinya yang disebutkan dalam Alkitab dan Al-Qur'an merupakan tokoh yang sama dan dapat dianggap sebagai kebenaran, apalagi jika ditinjau dari sisi sejarah?

Untuk mendapatkan jawaban yang seimbang, tulisan ini tidak akan membatasi diri pada satu pandangan saja. Sebaliknya, penulis akan melakukan studi literatur yang memadukan tiga perspektif utama: Alkitab, Al-Qur'an, dan sejarah. Dengan mengkaji deskripsi dari ketiga sumber ini secara berdampingan, penulis berharap dapat menyajikan analisis yang objektif dan terhindar dari bias, memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah dunia.

---

<sup>3</sup>“Gara-Gara Elia, Ko Dondy Tan Marahi Richard Lee!?” dr. Richard Lee, MARS, 3 Desember 2023, video wawancara, <https://www.youtube.com/watch?v=7qWOBukkJo>.

<sup>4</sup>“Elia Myron, Indah G, Woi.. Kalian “Sehat”!? Surat Terbuka ID - Corbuzier Podcast,” Close The Door Podcast, 29 November 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=X1wNu7LRV3A>.

## **ANALISIS KOMPARATIF DAN HISTORIS SOSOK YESUS/ISA AL-MASIH**

Memahami sebuah keyakinan tidak dapat dilepaskan dari penelusuran sumber utamanya. Penting untuk menggunakan berbagai metode studi, seperti eksegesis ayat dan perbandingan kitab suci, untuk menggali konteks yang lebih dalam. Hal ini menjadi sangat krusial saat membahas tokoh sentral seperti Yesus/Isa Al-Masih. Alkitab dan Al-Qur'an memiliki narasi historis yang berbeda, terutama dalam hal kelahirannya, peristiwa penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan.<sup>5</sup> Perbedaan narasi ini sayangnya sering kali memicu perdebatan sengit antara penganut Kristen dan Muslim. Masing-masing pihak cenderung mempertahankan pandangannya dengan mengacu pada kitab suci mereka sendiri, tanpa mempertimbangkan bukti-bukti sejarah yang ada.<sup>6</sup> Hal ini menciptakan siklus argumen yang tidak produktif dan menghalangi pemahaman yang objektif.

Maka dari itu tulisan ini akan membahas secara singkat tentang kelahiran, kehidupan, penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus/Isa Al-Masih dari perspektif Alkitab, Al-Qur'an, dan sejarah. Tentunya tulisan ini tidaklah dapat sepenuhnya netral terhadap kedua sudut pandang tersebut, tetapi tulisan ini akan berusaha semaksimal mungkin untuk menganalisa dengan meninjau kedua sudut pandang melalui kriteria historis melalui sudut pandangan Alkitab ataupun Al-Qur'an dengan tinjauan sejarah dunia.

---

<sup>5</sup>Beko Hendro, "Studi Komparatif Karakteristik Maryam dan Isa dalam Al Quran dan Bible," *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019): 75, <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5128>.

<sup>6</sup>Siti Khozinatul Khoirot, "Penyaliban Isa Al-Masih dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Kontekstual Abdullah Saeed" (skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 1–6, <http://digilib.uinkhas.ac.id/13053/>.

## **Pandangan Al-Qur'an dan Alkitab**

Pandangan tentang Yesus/Isa dalam Al-Qur'an dan Alkitab dimulai dengan kesamaan yang fundamental. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Isa adalah putra dari seorang wanita bernama Maryam,<sup>7</sup> yang sering disebut sebagai "Isa putra Maryam" (QS. Maryam: 34). Kesamaan narasi ini juga tercatat dalam Alkitab, yang memperkenalkan Yesus sebagai anak dari Maria (Matius 1).<sup>8</sup> Meskipun terjemahan namanya berbeda (Maryam dalam Al-Qur'an dan Maria dalam Alkitab), kedua kitab suci tersebut secara jelas merujuk pada sosok ibu yang sama.<sup>9</sup> Titik temu ini menjadi fondasi penting untuk memulai perbandingan yang lebih mendalam mengenai narasi kehidupan Yesus/Isa dalam kedua tradisi, sebelum masuk ke perbedaan-perbedaan yang lebih substansial.

Perbandingan antara Al-Qur'an dan Alkitab mengenai kelahiran Yesus/Isa dimulai dengan kesamaan yang signifikan: status keperawanan Maryam/Maria. Al-Qur'an secara eksplisit mencatat reaksi Maryam saat diberi kabar tentang kehamilannya, "Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?" (QS. Maryam: 20). Hal ini selaras dengan pertanyaan Maria kepada malaikat dalam Alkitab, "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?" (Luk. 1:34). Meskipun kedua teks ini setuju pada poin fundamental tersebut, perbedaan substansial muncul saat menjelaskan cara kelahiran Yesus/Isa terjadi.

Perbedaan paling signifikan antara narasi Al-Qur'an dan Alkitab tentang kelahiran Yesus/Isa terletak pada lokasinya. Al-Qur'an (Maryam: 22-27) melukiskan kelahiran Isa di bawah pohon kurma, sebuah tempat yang sepi

---

<sup>7</sup>Teks Al-Quran dan terjemahan diambil dari <https://quran.nu.or.id>.

<sup>8</sup>Teks Alkitab yang dipakai adalah Terjemahan Baru (TB).

<sup>9</sup>Oddbjørn Leirvik, *Images of Jesus Christ in Islam*, ed. ke-2, (London: Continuum, 2010), 19–20. Dengan meniadakan perbedaan terjemahan nama antara Maryam (Al-Qur'an) dan Maria (Alkitab)

dan jauh dari keramaian. Sebaliknya, Alkitab (Lukas 2:1-7) menceritakan bahwa Maria dan Yusuf berada di kota Betlehem saat Yesus lahir, dan ia dibaringkan di sebuah palungan, kemungkinan besar di sebuah kandang hewan.

Perbedaan narasi ini sering kali dianggap sebagai pertentangan. Namun, beberapa penafsiran mencoba menyatukan kedua kisah tersebut. Edward Geoffrey Parrinder, misalnya, mencatat pandangan yang berpendapat bahwa kedua lokasi tersebut bisa saling melengkapi. Menurut pandangannya, tidak menutup kemungkinan Isa lahir di tempat terpencil (di bawah pohon kurma) sebelum akhirnya dipindahkan ke palungan di Betlehem.<sup>10</sup> Dengan demikian, perbedaan yang tampak mencolok ini dapat dilihat sebagai detail pelengkap daripada kontradiksi mutlak.

Perbedaan paling substansial antara pandangan Islam dan Kristen terletak pada peristiwa penyaliban. Al-Qur'an menolak pandangan bahwa Yesus/Isa disalib dan mati. Pandangan ini tercatat jelas dalam Surah An-Nisa': 157-158, yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak berhasil membunuh atau menyalib Isa, melainkan mereka membunuh seseorang yang “menyerupai (Isa).”

Mayoritas ulama Muslim menafsirkan ayat ini sebagai keyakinan bahwa Allah mengangkat Yesus/Isa ke surga dan menggantikannya dengan orang lain yang mirip dengannya. Konsep ini sesuai dengan pandangan Islam bahwa Yesus/Isa bukanlah Tuhan, melainkan seorang nabi utusan Allah yang tidak akan menderita dan mati secara memalukan.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dalam kepercayaan Muslim, mereka percaya bahwa Yesus tidaklah benar-benar disalibkan tetapi ada seseorang yang diserupai oleh Allah sehingga terlihat mirip Yesus/ Isa. Sehingga kematian Yesus/ Isa di atas kayu salib untuk menggantikan dosa/ hukuman manusia tidaklah relevan.

---

<sup>10</sup>Edward Geoffrey Parrinder, *Jesus in the Qur'ān* (Oxford: Oneworld, 2003), 76.

<sup>11</sup>Tarif Khalidi, “The Muslim Gospel,” dalam *The Muslim Jesus: Sayings and Stories in Islamic Literature*, ed. Tarif Khalidi, *Convergences* (Cambridge : Harvard University Press, 2003), 10-12.

Berlawanan dengan narasi Al-Qur'an, iman Kristen berpusat pada keyakinan bahwa Yesus benar-benar mati di kayu salib. Peristiwa ini bukanlah sebuah ilusi, melainkan realitas sejarah yang menjadi puncak kisah-Nya. Narasi kematian-Nya tercatat di seluruh Injil, dengan Matius 27:50 menyebutkan, "Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawa-Nya." Penafsiran teologis atas ayat ini sering kali menekankan bahwa tindakan Yesus bukanlah paksaan, melainkan penyerahan diri yang sukarela untuk tujuan penebusan dosa umat manusia.<sup>12</sup> Kisah mengenai penyaliban dan kematian Yesus juga tercatat dalam ketiga Injil lainnya, seperti Markus 15:37, Lukas 23:46, dan Yohanes 19:30.

Keabsahan iman Kristen bergantung sepenuhnya pada realitas kematian dan, terutama, kebangkitan Yesus. Seperti yang ditegaskan Paulus dalam 1 Korintus 15:17, "Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu." Ayat ini menyoroti bahwa tanpa kebangkitan, seluruh kepercayaan Kristen akan runtuh. Dengan demikian, kematian dan kebangkitan Yesus berfungsi sebagai inti dari Injil dan landasan bagi doktrin penebusan dosa dalam Kekristenan.<sup>13</sup> Sehingga dapat dilihat bahwa inti dari Injil, yaitu kematian dan kebangkitan Yesus.

Ringkasnya, meskipun Islam dan Kristen sama-sama menganggap Yesus/Isa sebagai sosok penting, pandangan kedua agama ini terhadap Yesus sangatlah berbeda. Persamaan terbatas pada figur ibu dan kelahiran yang ajaib, sedangkan perbedaan mendalam terletak pada narasi kehidupan, kematian, kebangkitan, dan yang paling krusial, identitasnya. Dalam pandangan Islam, Isa adalah seorang nabi utusan Allah yang diangkat ke surga. Sebaliknya, Kekristenan memandang Yesus sebagai Tuhan yang disalibkan dan bangkit untuk menebus dosa manusia.<sup>14</sup> Perbedaan

---

<sup>12</sup>Jeannine K. Brown, *Matthew*, Teach the Text Commentary Series (Grand Rapids: Baker, 2015), 267.

<sup>13</sup>Donald Alfred Hagner, *The New Testament: A Historical and Theological Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 491.

<sup>14</sup>Khalidi, "The Muslim Gospel," 6–9.

fundamental ini yang menjadikan Yesus/Isa sebagai titik temu sekaligus sumber perdebatan utama antara kedua agama tersebut.

### **Perspektif Sejarah**

Dalam menelusuri narasi mana yang lebih akurat secara historis, penting untuk membandingkan usia dan sifat dokumennya. Perjanjian Baru sering kali dilihat sebagai sumber utama oleh para sejarawan karena ditulis oleh saksi mata atau generasi terdekat dengan peristiwa kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Norman Geisler dan Ronald Brooks menyatakan bahwa Perjanjian Baru bukan sekadar teks keagamaan, melainkan dokumen sejarah yang dapat diandalkan.<sup>15</sup> Kredibilitas historis Perjanjian Baru menjadi hal krusial karena dokumen-dokumennya ditulis oleh saksi mata langsung atau orang-orang yang hidup di era yang sangat dekat dengan kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus.

Sebaliknya, Al-Qur'an diterima oleh umat Muslim sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Proses kodifikasinya terjadi lebih dari satu abad setelah kehidupan Yesus/Isa. Wahyu pertama diterima oleh Nabi Muhammad sekitar tahun 610 M, yang berarti ada selisih waktu sekitar 600 tahun antara kedua teks tersebut.<sup>16</sup> Jarak waktu ini sering kali menjadi argumen kunci dalam perdebatan tentang keunggulan historis salah satu dokumen di atas yang lain, meskipun kedua tradisi memiliki alasan kuat untuk meyakini keaslian teks mereka masing-masing.

Analisis historis mengenai kematian dan kebangkitan Yesus secara spesifik berfokus pada dua bukti utama: kubur yang kosong dan kesaksian para saksi mata. Keberadaan makam Yusuf dari Arimatea, yang secara historis merupakan anggota Sanhedrin (seorang anggota Majelis Besar, Mrk.

---

<sup>15</sup>Norman L. Geisler dan Ronald M. Brooks, *When Skeptics Ask: A Handbook on Christian Evidences*, ed. rev. (Grand Rapids: Baker, 2013), 146–52.

<sup>16</sup>Adam J. Silverstein, *Islamic History, Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 25.

15:43) yang dihormati, memberikan landasan awal yang kuat. Meskipun beberapa kritikus berpendapat bahwa kisah Yusuf Arimatea dan makamnya adalah fiktif, klaim tersebut tidak didukung oleh bukti historis yang substansial. Di sisi lain, fakta bahwa makam tersebut ditemukan kosong oleh para pengikut Yesus, dan tidak pernah dibantah oleh otoritas Romawi maupun Yahudi saat itu, menjadi argumen krusial yang menunjukkan bahwa Yesus tidak lagi berada di dalamnya.<sup>17</sup> Hal ini menjadi bukti penting bagi klaim kebangkitan Yesus dan merupakan salah satu pilar utama yang membentuk iman Kristen.

Bukti historis kedua yang sangat signifikan untuk mendukung kebangkitan Yesus adalah kesaksian para saksi mata. Dalam 1 Korintus 15:3-8, Paulus merinci bahwa Yesus menampakkan diri kepada banyak individu dan kelompok, termasuk lebih dari lima ratus orang pada satu waktu.<sup>18</sup> Tingginya jumlah saksi ini memberikan argumen kuat, sebagaimana diuraikan oleh Thomas A Miller dalam buku *Did Jesus Really Rise from The Dead?*, ia mengatakan:

*Thus, if one accepts the historicity of these latter events, which to my knowledge has never been called into question by historians, the evidence for the resurrection on the basis of the numbers of witnesses alone is overwhelming and cannot be dismissed as irrelevant. And yet, even if we did not have all these witnesses, the unique witness of two individuals has to be explained if the resurrection is still to be disputed. I am referring to Thomas, one of the disciples of Jesus, and James, his brother.*<sup>19</sup>

Gabungan antara fakta kubur yang kosong dan keberadaan saksi-saksi yang kredibel merupakan fondasi argumen historis yang mendukung kebangkitan Yesus. Fakta-fakta ini secara langsung menantang klaim yang

---

<sup>17</sup>Thomas A. Miller, *Did Jesus Really Rise from the Dead?: A Surgeon-Scientist Examines the Evidence* (Wheaton: Crossway, 2013), 87–102

<sup>18</sup>Craig S. Keener, *1-2 Corinthians*, New Cambridge Bible Commentary (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 124.

<sup>19</sup>Miller, *Did Jesus*, 109.

menyatakan bahwa Yesus tidak mati atau tidak bangkit, dan memberikan landasan yang kuat bagi keyakinan Kristen.

Bukti-bukti historis tidak berhenti pada kubur kosong dan kesaksian massa. Masih banyak argumen lain yang mendukung kebangkitan Yesus, Thomas A. Miller menyoroti argumen kuat lain: keteguhan para murid Yesus. Sebagai saksi-saksi awal, mereka tidak hanya berani memberitakan kebangkitan-Nya di tengah ancaman penganiayaan, tetapi juga mempertahankan keyakinan mereka hingga akhir hayat, dengan banyak dari mereka menghadapi kematian sebagai martir.<sup>20</sup> Tentu hal ini akan sulit dilakukan jika peristiwa akan kematian dan kebangkitan Yesus merupakan sebuah kebohongan.

Gabungan dari kubur yang kosong, kesaksian lebih dari 500 orang, dan keteguhan para murid sendiri membentuk landasan argumen yang sangat kuat. Keteguhan akan iman para murid menjadi bukti nyata akan keyakinan mereka, sebab tidaklah masuk akal jika seseorang mau mengorbankan nyawanya demi sebuah kebohongan yang ia ciptakan sendiri.<sup>21</sup> Maka akan timbul sebuah pertanyaan penting: mengapa seseorang rela mengorbankan nyawanya demi sebuah kebohongan? Jika kebangkitan Yesus adalah cerita palsu yang mereka ciptakan, kemungkinan besar para murid akan menyangkalnya saat diancam dengan hukuman mati. Sebaliknya, keteguhan mereka dalam menghadapi penganiayaan menunjukkan bahwa mereka benar-benar percaya pada apa yang mereka saksikan. Argumentasi ini secara langsung menantang klaim yang berlawanan dan menjadi pilar utama dalam pemahaman Kekristenan tentang Yesus.

---

<sup>20</sup>Lih. Miller, 147–62.

<sup>21</sup>Lih. John Foxe, *Foxe's Christian Martyrs of the World* (Chicago: Moody Press)

## **PENUTUP**

Ketika melihat kembali penjelasan di atas, perbandingan antara pandangan Al-Qur'an dan Alkitab tentang Yesus/Isa menunjukkan perbedaan yang signifikan. Meskipun ada kesamaan pada sosok ibu dan proses kelahiran yang ajaib, perbedaan mendasar muncul dalam narasi tentang kehidupan, kematian, dan terutama, kedudukannya sebagai nabi atau Tuhan. Analisis historis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa klaim-klaim Al-Qur'an mengenai Yesus/Isa yang tidak mati atau bangkit sulit untuk dibuktikan secara historis.

Mengingat bahwa jarak waktu yang signifikan (sekitar 600 tahun) antara peristiwa tersebut dan penyusunan Al-Qur'an menimbulkan pertanyaan tentang keabsahan historisnya. Sebaliknya, narasi Alkitab didukung oleh bukti-bukti historis seperti keberadaan makam yang kosong, kesaksian lebih dari lima ratus orang, dan keteguhan para murid yang berani menghadapi kematian. Bukti-bukti ini memberikan landasan yang kokoh bagi klaim-klaim Kekristenan dan menawarkan pemahaman yang berbeda dari sudut pandang Islam. .

Bukti-bukti historis yang kuat dari narasi Alkitab, seperti makam yang kosong dan kesaksian mata yang kredibel, memperkuat klaim kematian dan kebangkitan Yesus. Analisis ini membawa pada kesimpulan bahwa Yesus/Isa yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan Alkitab adalah tokoh-tokoh yang tidak sama secara teologis maupun historis. Perbedaan mendasar dalam kelahiran, kehidupan, peran, kematian, dan kebangkitan membuat upaya untuk menyamakan keduanya menjadi tidak relevan. Ada kemungkinan bahwa Al-Qur'an mencoba untuk menggambarkan pribadi Yesus yang sama, namun menyajikannya dengan detail yang berbeda secara signifikan dari catatan sejarah Kristen..

Sebagai kesimpulan, upaya untuk menyamakan Yesus Kristus dalam Alkitab dengan Isa Al-Masih dalam Al-Qur'an adalah hal yang tidak perlu, karena keduanya adalah tokoh yang berbeda secara fundamental. Perbedaan

yang telah dibahas dalam tulisan ini mencakup aspek kelahiran, kehidupan, peran, dan yang paling krusial, kematian serta kebangkitannya. Dari perspektif historis, klaim Alkitab mengenai kematian dan kebangkitan Yesus didukung oleh bukti-bukti yang kuat, seperti makam yang ditemukan kosong dan kesaksian dari banyak orang yang rela mempertaruhkan nyawa demi keyakinannya.

Meskipun iman tidak dapat dipaksakan, penting bagi setiap orang untuk menimbang bukti-bukti yang ada. Dengan membandingkan klaim yang berbeda dan meninjaunya dari sudut pandang historis, setiap individu dapat membuat keputusan yang lebih berdasar mengenai narasi mana antara Alkitab dan Al-Qur'an yang lebih meyakinkan secara fakta dan logika.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Brown, Jeannine K. *Matthew*. Teach the Text Commentary Series. Grand Rapids: Baker, 2015.
- Foxe, John. *Foxe's Christian Martyrs of the World*. Ed. rev. Chicago: Moody Press, 1966
- Geisler, Norman L., dan Ronald M. Brooks. *When Skeptics Ask: A Handbook on Christian Evidences*. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Harahap, Indra, Abu Sahrin, dan Hapni Sartika Siregar. "Isa Al-Masih Dalam Tinjauan Islam Dan Kristen." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 8 (6 Oktober 2022): 3098–111
- Hagner, Donald Alfred. *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Hendro, Beko. "Studi Komparatif Karakteristik Maryam dan Isa dalam Al Quran dan Bible." *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5128>.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Khoirot, Siti Khozinatul. "Penyaliban Isa Al-Masih dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Kontekstual Abdullah Saeed." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021. <http://digilib.uinkhas.ac.id/13053/>.
- Leirvik, Oddbjørn. *Images of Jesus Christ in Islam*. Ed. ke-2. London: Continuum, 2010.
- Miller, Thomas A. *Did Jesus Really Rise from the Dead?: A Surgeon-Scientist Examines the Evidence*. Wheaton: Crossway, 2013.
- Parrinder, Edward Geoffrey. *Jesus in the Qur'an*. Oxford: Oneworld, 2003.
- Silverstein, Adam J. *Islamic History*. Very Short Introduction. Oxford: Oxford University Press, 2010.